

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI KELURAHAN
TUMAMPUA KECAMATAN PANGKAJENE
KABUPATEN PANGKEP**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Awaliyah Rasyid
NIM: 10519220014

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439H/ 2018M**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir laporan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi besar Muhammad Swt, yang berkat syafaat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Penulisan skripsi dengan judul” Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Di maksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring doa kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya laporan skripsi ini, khususnya penyusun sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu bapak Abd Rasyid Rahman dan ibu Fatima, dengan segala kerendahan dan kemuliaan hati telah mendidik, membesarkan, dan mendukung seluruh proses perjalanan Studi

penulis, yang telah menjadi inspirasi terbesar dalam hidup penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. DR. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM. Rektor universitas Muhammadiyah Makassar
3. Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd. I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi S.Ag, M.Si., Dan Nurhidayah S.Pd.I, M.Pd,I Ketua dan Sekertaris prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu penulis dalam pelayanan akademik serta memberikan pengarahan, petunjuk motivasi dan doa pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Rusli Malli M.Ag dan Bapak Drs. Abd Samad M.Pdi, Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 yang telah memimbing dan memberikan ilmu kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh dosen serta jajaran civitas akademik Fakultas Agama Islam Universitas muhammadiyah Makassar.
7. Bapak Lurah dan masyarakat kelurahan Tumampua yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini sampai selesai.
8. nenek, om, tante yang tidak bisa kusebutkan satu persatu dan Kakanda, Rekan-rekan sahabat dan adek-adek yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu pula yang telah memberikan bantuan terbesar

dalam penyelesaian skripsi penulis terkhusus teman-teman mahasiswa angkatan 2014 yang juga telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.

9. Terakhir ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada mereka yang tidak penulis sebutkan satu-persatu tetapi telah banyak membantu baik dalam bentuk moril maupun materi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua pihak yang telah membantu memperoleh balasan dari Allah SWT, Amin.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penyusun curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya Aamiin.

Makassar 21 Ramadhan 1439 H
6 Juli 2018 M

penulis

ABSTRAK

AWALIYAH RASYID 10519220014 Peranan orang tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. di bimbing oleh Rusli Malli Dan Abd Samad

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep 2) Untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep 3) untuk mengetahui peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, lokasi dan objek penelitian yang digunakan bertempat di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, dalam penelitian ini peneliti menggunakan fokus penelitian yaitu peranan orang tua dan membina kecerdasan spiritual, teknik penarikan dengan menggunakan random sampling, instrument penelitian yang digunakan yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan dokumentasi, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni Kepustakaan meliputi kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dan lapangan meliputi observasi, wawancara, teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep sangatlah penting. Salah satu upaya atau solusi yang diterapkan oleh orang tua yaitu hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah Swt yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Sehingga anak akan selalu terbiasa dengan hal-hal yang positif. orang tua juga harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya serta orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya dan berlaku lemah lembut pada anak, karena dengan perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Kegunaan penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Peranan orang tua	
1. Pengertian orang tua.....	7
2. Tanggung jawab orang tua.....	10
3. Prinsip-prinsip orang tua dalam membina anak.....	16
B. Kecerdasan spiritual anak	
1. Pengertian kecerdasan spiritual.....	20
2. Fungsi kecerdasan spiritual.....	27
3. Sifat-sifat agama pada anak.....	33
4. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	44
B. Lokasi dan objek penelitian.....	44
C. Fokus dan deskripsi fokus penelitian.....	44

D.	Sumber data	46
E.	Instrument penelitian	47
F.	Teknik pengumpulan data	49
G.	Teknik analisis data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	Gambaran umum lokasi penelitian	52
B.	Cara orang tua dalam membina anak dalam keluarga Di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep	58
C.	Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep	61
D.	Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spritual Anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep	63

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	74
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah Allah Swt. yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami, sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه
بخاري)

Artinya:

“Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Hadis riwayat Bukhari)”¹

Dari hadis ini dapat dipahami, begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman (31) ayat 16 yang berbunyi:

¹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiyy, tt), h.125

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“(Luqman berkata) ”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.²

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi Muraqabah Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini. Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, edisi Khat Madinah*. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 412.

manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”³

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.⁴

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta:Penerbit Arga 2001) cet ke-1, h. 57.

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) cet ke-1, h. 51.

mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak-anaknya. Berdasarkan sudut pandang sosiologi, peran orang tua merupakan peran sosial dalam upaya pembentukan kepribadian anak, agar anak bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.⁵ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nahl (16) ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁶

⁵ Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, (Cet. I; Makassar Alauddin University Press, 2014), h. 18.

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 78.

Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, karena dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”.

Beranjak dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa upaya membina kecerdasan spiritual anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan kepada Al Qur'an dan Hadis. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul “Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara orang tua dalam membina anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkejene Kabupaten Pangkep?
3. Bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui cara orang tua dalam membina anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.
3. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi khususnya yang tertarik menulis lebih jauh tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan keguruan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata orang tua mempunyai arti sebagai berikut : Ayah Ibu kandung, Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati dan disegani dikampung".⁷

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.⁸ Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op, chit*, h. 629.

⁸ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan islam* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 35.

sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa :

“Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut-sebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama yang mendidik anaknya,. Di sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua”⁹

Pada awalnya penciptaannya seorang anak lahir dalam keadaan suci dan bertauhid murni, ia mempunyai fitrah untuk beragama. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah dengan selurus-lurusnya, sesuai dengan kecenderungan aslinya), itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia atas fitrah itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tua tidak mengetahuinya.”¹⁰

Pendidikan berawal dari rumah, di mana seorang anak tumbuh dari didikan orang tuanya. Dan rumah yang didambakan setiap anak adalah rumah layaknya surga, yaitu suasana yang penuh kasih sayang sehingga

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 95.

¹⁰ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Cet X; Bandung: Diponegoro, 2005), h. 407.

memberikan rasa aman kepada anak untuk bertumbuh kembang. Sebagai tugas dan kewajiban orang tua adalah untuk membahagiakan anak di dunia sampai akhirat.

Mengenai tugas dan kewajiban orang tua Amir Daen Indrakusuma, mengatakan :

“Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”¹¹

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah mereseapkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.¹²

Hubungan dalam keluarga antara orang tua dengan anak didasarkan atas hubungan alamiah, dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Rasa kasih

¹¹ Amir Daen Indrakusuma, *pengantar ilmu pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka, 1973), h. 27.

¹² Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, (Cet. I; Makassar Alauddin University Press, 2014), h. 18

sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap kebutuhan anak secara wajar.¹³

Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orang tua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa anak, seperti rasa canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dalam bertindak, membawa kepada sikap menggantungkan diri kepada orang lain dan sikap negatif lainnya.

2. Tanggung jawab orang tua

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.¹⁴

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 67-68:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَ

¹³ Abdullah ibnu sa'ad Al-fatih, *langkah praktis mendidik anak sesuai tahapan usia*, (bandung: irsyad baitus salam, 2007), h, 100.

¹⁴ Zakiah Darajat, dkk., *loc. cit*, h. 38

رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَاهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).”

“Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar”.¹⁵

Berdasarkan penjelasan pada poin sebelumnya bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting terhadap anaknya.

Pendidikan pertama yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah tentang cara anak itu mengenal Tuhannya dalam artian pendidikan Aqidah, karena pendidikan Aqidah akan melahirkan keimanan dari sang anak dan menjadikan anak tersebut memiliki akhlak yang terpuji. Orang tua hendaknya menyadari bahwa anak yang ada padanya adalah titipan Allah Swt. Maka, orang tua bertanggung jawab dalam kesejahteraan jasmani maupun rohani.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Alkarim Dan Terjemah*, (Bandung: CV Jumanatul 'ali-ART, 2005), h. 427

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹⁶

Ayat tersebut dapat diketahui bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi kesehatan fisik dan kelemahan intelegensi anak, akibat kekurangan makanan yang bergizi: merupakan tanggungjawab kedua orang tuanya, maka disinilah hukum Islam memberikan solusi dan kemurahan. Yaitu untuk membantu orang-orang yang tidak menyanggupi hal-hal tersebut, agar tidak berdosa dikemudian hari, yakni apabila orang tua itu meninggalkan keturunannya, atau menelantarkannya, akibat desakan-desakan yang menimbulkan kekhawatiran mereka terhadap kesejahteraannya.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Maryam ayat 59.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ
يَلْقَوْنَ غِيًّا

Terjemahnya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.¹⁷

¹⁶ *Departement agama RI, Ibid, h: 78*

¹⁷ *Departement agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Jumanatul 'ali-ART, 2005), h. 309*

Ayat tersebut menceritakan bahwa setelah Allah menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung, yaitu para Nabi dan para pengikut mereka yang menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah, serta menunaikan fardhu-fardhu ketentuan Allah, lagi meninggalkan berbagai ancaman-Nya; Dia menyebutkan bahwa: *Fakhalafa mim ba'diHim khalfun* ("Akan datang sesudah mereka satu generasi,") yaitu generasi (kurun) lain; *adlaa'ush shalaata* ("Yang menyalakan shalat,") dan jika mereka menyalakannya, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan. Karena shalat adalah tiang agama dan sebaik-baik amal seorang hamba. Kemudian, mereka pasti akan menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta senang dengan kehidupan dunia, mereka merasa tenteram di dalamnya. Mereka itu akan ditimpa "ghayya," yaitu kerugian pada hari Kiamat.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua, menurut Zakiah Daradjat, sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁸

Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, karena sejatinya setiap anak terlahir fitrah dan keluarga yang menjadi penentu. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Hal tersebut sesuai sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواه أبو داود)

Artinya:

“Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”. (HR. Abu Daud)¹⁹

Rasulullah menjelaskan dalam hadits ini bahwa orang tua harus memerintahkan anaknya untuk shalat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Itu artinya selama tiga tahun dia harus bersabar membimbing dan mengingatkan terus tentang shalat. Oleh karena itu kita bisa menghitung berapa kali perintah itu harus kita sampaikan kepada anak.

¹⁸ Zakiah Darajat, dkk., *loc. cit*, h. 38

¹⁹ Abu daud, *Op*, chit. h, 75.

Perintah itu selama tiga tahun, tiga tahun sama dengan 3×365 hari = 1095 hari. Sementara shalat 5 x sehari semalam. Jadi $1095 \times 5 = 5475$ x perintah.

Maka peneliti menyimpulkan, kita mempunyai kewajiban 5475 x mengingatkan anak untuk shalat sebelum kita mempunyai hak terhadap anak. Orang tua bisa introspeksi diri apakah kewajiban ini sudah ditunaikan sebelum dia minta anaknya berbakti kepadanya dan minta hak-haknya selaku orang tua. Jangan sampai dia cuma ingat kewajiban anaknya untuk berbakti kepada dirinya, sementara dia belum menunaikan kewajibannya sepenuhnya selaku orang tua terhadap anaknya.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.²⁰

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 220.

Hukuman dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya, banyak memberikan perhatian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang mendapat penghargaan dari orang tua akan menimbulkan pengertian kepada anak bahwa tingkah laku tersebut diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, hukuman yang diberikan oleh orang tua memberikan pengertian pada anak bahwa tingkah laku tersebut tidak dikehendaki.²¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, orang tua tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Hal itu telah dijelaskan dalam sisi agama maka penting diperhatikan oleh setiap orang tua cara-cara mendidik anak yang baik agar tanggung jawabnya terlaksana, anak-anak pun dapat menerima haknya dengan baik.

3. Prinsip-prinsip orang tua dalam membina anak

Untuk menghindari perkembangan jiwa yang tidak wajar, Islam mengajarkan mengenai beberapa prinsip yang akan dilakukan orang tua dalam membina putra-putrinya.

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Anak ketika baru lahir berada dalam keadaan tidak berdaya dan dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi untuk bertumbuh dan

²¹ Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, loc. cit, h. 34.

berkembang. Hal ini mengundang bantuan dan pengaruh orang tua untuk mengarahkan dan memanfaatkannya sesuai dengan perkembangan dan kesiapan anak untuk menerimanya berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

- b. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak. Suasana rumah tangga yang baik ditandai oleh hubungan dan suasana kekeluargaan yang harmonis, sehingga setiap anggotanya merasakan aman dan tentram yang diliputi oleh rasa cinta kasih sayang. Seperti yang dikatakan oleh Musthafa Fahmi :

“Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh anak, si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikan kehangatan baginya.”²²

Perasaan aman dalam jiwa meliputi tiga syarat pokok, yaitu : kasih sayang, penerimaan, dan kestabilan. Perasaan anak bahwa ia disayangi orang tuanya adalah sangat penting bagi pertumbuhannya, baik dari segi emosi, biologi maupun mental anak.

Kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman, kecuali apabila anak merasa bahwa dirinya diterima dalam keluarga, ia mendapat tempat dalam keluarga dan anak merasa orang tuanya telah berkorban untuk kebahagiaannya. Adapun kestabilan keluarga juga sangat penting bagi pencapaian rasa aman anak.

²² Mustafa Fahmi, *kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* (Jakarta: bulan bintang, 1974), h. 56.

Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan semakin stabil pula. Dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga itu goncang, tidak ada kesesuaian, miskin dari nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak terhambat, jiwanya goncang dan tidak stabil.²³

- c. Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan anak-anaknya. Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak dengan dasar bahwa anak adalah amanah Tuhan untuk dipelihara dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan kelak.
- d. Kewibawaan orang tua sebagai pendidik anaknya dirumah. Orang tua yang memiliki kewibawaan adalah orang tua yang mengetahui norma dan perilaku yang baik serta berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini, sehingga anak dapat mengidentifikasi dirinya dengan pribadi orang tuanya. Tingkat kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya sebanding dengan tingkat realisasi nilai dan norma dalam pribadinya.
- e. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup hanya dengan nasehat-nasehat, dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik saja, akan tetapi harus dimulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian (Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri)*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.78

contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya.²⁴ Sikap dan perilaku terpuji orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian luhur yang akan dijadikan contoh ideal bagi perilaku pribadinya sehari-hari.

- f. Penanaman budi pekerti yang baik dalam keluarga adalah tugas utama orang tua terhadap anaknya. Seseorang yang berbudi pekerti baik adalah seseorang yang perbuatan dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat. Untuk tercapainya keseimbangan antara norma dalam keluarga dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, maka orang tua di rumah selalu menanamkan akhlak yang baik agar anak hidup serasi dan bahagia dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sebagai ciri pokok seseorang yang berakhlak mulia adalah rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah mengetahui nilai dan norma, terutama hak dan kewajiban dan berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Akhlak baik yang ditopang oleh pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat akan tercermin dalam bentuk amal kebaikan yang dampaknya akan kelihatan dalam kehidupan pribadinya di lingkungan keluarga serta dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.²⁵

²⁴ Rahmat Suyud, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, 1978), h. 30.

²⁵ WJs. Poerwadarminta, *Op. Cit*, h. 38.

Di tangan orang tua (ibu bapak), anak-anak akan menjadi amanat, kabar gembira, musuh, cobaan, hiburan, fitnah dan perhiasan dunia atau menjadi baik atau buruk. Mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang luhur, dan tingkah laku yang ditanamkan oleh orang tuanya

B. kecerdasan spiritual Anak

1. Pengertian kecerdasan spritual

Kecerdasan Spritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. manusia yang cerdas ruhaninya, ia berfikir kedepan dengan meninggalkan kemaksiatan dan tidak terlalu tergiur oleh kenikmatan dunia seperti di lakukan oleh pejabat dan instansi pemerintahan kecerdasan mereka dia gunakan dalam hal lain seperti korupsi, suap dan tidak menegakkan hukum dan mereka harus di iringi dengan cerdas spiritualnya dengan demikian, ia sadar bahwa dunia adalah ladang, yakni tempat menanam benih-benih amal saleh, berkompetisi untuk menyebarkan kedamaian, berkompetisi untuk mengikis habis kemaksiatan yang hendak

meracuni dirinya, dan berkompetisi pula dalam meningkatkan kualitas kesabarannya.²⁶

Begitu penting kesabaran kerana banyaknya manusia masih kurang kesabarannya. Hal ini karena kegagalan dalam membina kesabaran. Tidak dapat di pungkiri bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin tidak berdayanya sistem pendidikan negeri ini khususnya dalam hal kesabaran.²⁷

Seseorang bisa saja mengantongi keserjanaan (*IQ*) dan mampu mengendalikan diri, piawai dalam berkomunikasi dan empati, tetapi kalbunya kosong dan kata lain, mereka yang korupsi itu cerdas secara intelektual tetapi bodoh secara moral inilah yang dimaksud dengan sifat dan sikap jahiliah yang menunjukkan pada kebodohan ruhaniah. Kehilangan ruh yang bersifat transenden dan kekuatan spritualnya terkontaminasi oleh berhala-berhala serta mistik walaupun secara intelektual masyarakat moderen bersifat rasional. Berapa banyak orang-orang yang memiliki jabatan dan terdidik secara intelektual. Manusia yang cerdas secara ruhani, ia betul-betul menyibukkan diri untuk intropeksi. *Muhasaba* adalah pekerjaan, zikir merupakan senjata paling ampuh. Umar ibnul khaththab pernah berkata hitunglah dirimu sebelum engkau diperhitungkan. Maka manusia yang cerdas

²⁶ Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah* (Yogjakarta: Bukun Biru, 2009), h. 120.

²⁷ Budiman Al-hanif, *Percikan Hati Nurani*, (Cet. 1; Jakarta:Gema Insani Predd, 2005),h. 111-115.

secara ruhani tidak mudah tertipu oleh kasat mata, melainkan menyelami samudra kalbu. Sehingga menentukan mutiara-mutiara hikmah dalam kehidupannya. Nabi Musa adalah representasi orang yang tidak pernah puas dengan prestasi intelektual, kekuasaan dan materi tetapi ia berusaha menjadi manusia yang utuh (*insan kamil*) dengan prestasi ruhani. Ia menyadari, tanpa prestasi ruhani, prestasi ruhani, prestasi lainnya tidak akan memberikan makna apa-apa.²⁸

Beberapa para ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya:

Suharsono menyebutkan bahwa:

“kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.”²⁹

David Wechsler dalam Makmun Mubayidh, Menurutnya, kecerdasan adalah:

“Kemampuan sempurna seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya”.³⁰

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

²⁸ Sayyed Hossein Nasr, *op. cit.*, h. 10.

²⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), h. 43.

³⁰ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan kesehatan Emosional Anak*, Terj. Dari Adz-Dzaka' Al-Athifi Wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010), h. 13.

- 1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- 2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.
- 3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.³¹

Orang yang paling cerdas secara rohani, tidak memperlihatkan amal sosialnya kecuali mengharap akan ridhanya. sehingga niat yang suci tidak terkontaminasi oleh *sum'ah*, yakni mendengarkan kebaikan-kebaikannya kepada orang lain dan riya yaitu mempublikasikan amal perbuatannya kepada masyarakat. Karena dirinya sadar berapa ruginya amal yang selama ini ditabung agar tidak ketahuan oleh semua manusia melainkan hanya Allah.

Kecerdasan Spiritual dapat diketahui melalui akidah bahwa akidah islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang di yakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib di sembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh di berikan kepada orang lain karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah dalam proses keyakinan tersebut, harus langsung tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.

³¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli, Dictionary of Psychology (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 253.

Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah yaitu menyatakan tidak ada tuhan selain allah, dan nabi Muhammad sebagai utusannya perbuatan dengan amal saleh. Agar tidak salah dalam menilai aqidah sendiri, perlu melihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Allah swt. Jadi akal dan hati dalam aqidah islam ditempatkan secara proporsional. Aqidah isalm bukan hanya doqma yang di paksakan harus diimani, tetapi juga dapat dimengerti oleh akal sehat. Akal dapat digunakan untuk mengkokohkan kebenaran yang diinformasikan oleh Allah Swt. Dalam wahyu (Al-Qur'an). Akal bekerja untuk menimbulkan keyakinan hati setelah di pandu oleh petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an. Akal dan hati secara sinergi berposes untuk mengkokohkan aqidah. Aqidah menjadi kokoh jika ada keselarasan antara akal dan hati.

Apabila terjadi pertentangan antara akal dan hati tentang akidah, maka akan timbul keragu-raguan. Keragu-raguan akan menimbulkan kemunafikan. Kemunafikan adalah tipuan yang paling berbahaya. Sesungguhnya orang munafik telah menipuh Allah dan Allah akan membalas tipuan tersebut. Allah Swt. Berfirman dalam QS An-Nisa (4) ayat 142 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah tetapi Allah-lah yang hendak menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) dihadapan manusia. Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali”.³²

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, orang munafik merasa ragu-ragu terhadap perintah Allah Swt. Shalat diperintahkan oleh Allah Swt. Orang munafik meragu-ragu perintah ini sebagai kewajiban dan sekaligus kebutuhan manusia. Pada mulanya, para ahli beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, Namun pada perkembangan selanjutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama.³³

Yang mencakup aspek-aspek spiritual adalah:

a. Aqidah

Menurut bahasa Aqidah berasal dari bahasa Arab *aqada-ya'qidu-uqdatan-wa 'aqidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya

³² Departemen Agama RI *Op.Cit.*, h. 102.

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), ,h. 318.

sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.³⁴

Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap. Benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat islam tentang keesaan Allah. Namun jika salah, itulah yang disebut aqidah yang batil, seperti keyakinan umat nashrani bahwa Allah adalah sala satu dari tiga oknum Tuhan (trinitas). Istilah aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindangi kebimbangan yaitu apa-apa yang dipercaya oleh seorang diikat kuat oleh sanubarinya dan dijadikannya sebagai *madzhab* atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.³⁵

b. Ibadah

Pengertian Ibadah secara bahasa, kata ibadah adalah untuk dasar (*mashdar*) dari *fi'il* (kata kerja) yang berarti taat, tunduk, dan pengabdian.

Berangkat dari arti ibadah secara bahasa, Ibnu Taymiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*). Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun juga. Ketataatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam

³⁴A. Zainuddin dan M. Jamhari I, *Aqidah dan Ibadah* (Bandung; Pustaka Setia, 1999), h. 49.

³⁵ Mabahits Fit Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah, Syaikh DR. Nashir AlAqI, h. 9.

arti sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan.³⁶ Ibnu fariz mengatakan bahwa kata Abdun yang mempunyai pengertian bertolak belakang. Kata Abdun memiliki arti :

1. Sesuatu yang dimiliki (hamba sahaya)
2. Tumbuhan yang memiliki aroma yang harum
3. Anak panah yang lebar dan pendek

Arti yang pertama menggambarkan kerendahan, arti yang kedua kelemahan lembut dan yang ketiga adalah kekuatan dan kekikihan.³⁷

2. Fungsi kecerdasan spritual

a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

³⁶ Ibnu Taymiah, *AL-Ubudiyyah*, h. 44.

³⁷ Syakir Jamaluddin M.A, *shalat sesuai tuntunan Nabi SAW* (Yogyakarta: kasihan, 2008),h.1-2

³⁸ Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004) cet. Ke-2,h. 28.

- a) Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd (13), ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.³⁹

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

- b) Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 253.

untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tetapi juga menjadi “*guidance*” manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan

b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.⁴⁰ Seperti hal Rasulullah Saw, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁴¹ Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang

⁴⁰ Mas Udik Abdullah, *Op. Cit.*, h. 24.

⁴¹ Mas Udik Abdullah, *Op. cit.*, h. 181.

paling cerdas dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.⁴²

- d. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu: 1). *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah Swt. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. 2). Do'a. Do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan

⁴² Sukidi, *op. cit.* h. 103.

cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimanapun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual".⁴³ 3). Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.

- e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

Monty p. setiadarma dan Fidelis E. Waruwu, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap leksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertidak penuh tanggung jawab.⁴⁴

- f. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan

⁴³ Sukidi, *op. cit.*, h. 117.

⁴⁴ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *op. cit.*, h. 48.

cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarub kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.⁴⁵

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam ayat 57 sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۗ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ
بِهِ ۗ إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۗ يَقُصُّ الْحَقَّ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”.⁴⁶

g. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 162.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 134.

kecerdasan tertinggi manusia.⁴⁷ Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

3. Sifat-Sifat Agama Pada Anak

Memahami konsep keagamaan berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh dan mengikuti pola ideas *Connept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani* (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001) cet. Ke-1, h. 20

dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan terhadap agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orangtua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

a. *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong janggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian anggapan mereka terhadap agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang tidak masuk akal. Meskipun demikian beberapa anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

Penelitian Praff mengemukakan dua contoh tentang hal itu:

- 1) Suatu peristiwa seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hambanya. Kebetulan seorang anak lalu di depan toko mainan. Sang anak tertarik pada sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ke rumah ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan: “mengapa”?
- 2) Seorang anak perempuan diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada di daerah Washington ke laut. Karena keinginannya itu tidak terwujud maka semenjak itu dia tak berdoa lagi.

Dua contoh di atas menunjukkan, bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran kritis, walaupun bersifat sederhana, menurut penelitian pikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, bahkan anak kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang korektif. Di sini menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran ajaran agama pada aspek-aspek yang bersifat kongkret.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjol kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

c. Anthoromorphis

Pada umumnya konsep mengenal ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Mulai konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia.

Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Surga terletak di langit dan untuk orang yang baik, anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai. Pada anak yang berusia 6 tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut:

Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinga lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun.

Konsep ke Tuhanan yang demikian ini merupakan bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalukedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek

keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

e. Imitative

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniruh. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak mmenganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Menurut penelitian Gillesphy dan Young dalam Jalaluddin terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.

Walaupun anak mendapat ajaran agam tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogies*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru itu.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal itu merupakan langkah pertama dan pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.⁴⁸

4. pelaksanaa pendidikan agama pada anak

Untuk menyongsong kecerahan hidup masa depan anak pelaksanaan pendidikan agama sangat penting. Dalam hal ini, maka Prof. Dr. Zakiah Drajat memberikan kunci suksesnya sebagai berikut:

⁴⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), h, 68-72.

a. Pembinaan pribadi anak

Hal ini dapat diusahakan melalui pendidikan formal maupun informal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya dan perlakuan mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama. Jika guru agama mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi.

b. Perkembangan Agama pada anak

Hal ini sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang awal dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative

terhadap agama. Anak mulai mengenail Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat (akrab) dengan orang tuanya merasa bahwa dia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung taat beragama. Untuk membina perkembangan agama pada anak-anak ini.

c. Pembiasaan pendidikan pada anak

Hal ini sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Yang akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang pada akhirnya tidak dapat tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Kebiasaan dan latihan keagamaan sejak kecil yang dapat membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, yang hal ini akan dapat membentuk sikap, membina moral, dan pribadi anak menjadi manusia yang taat beragama.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut pelaksanaan ibadah harus dibiasakan sejak kecil, yang hal ini akan menumbuhkan jiwa rasa

senang melakukan ibadah. Pembiasaan dalam melaksanakan pendidikan agama pada anak sangat penting dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, yang akan memperbanyak unsur agama dalam pribadinya dan memudahkan anak dalam memahami ajaran-ajaran agam.⁴⁹

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga itu sangat dominan dalam memberikan pengaruh-pengaruh keagamaan terhadap anak-anak, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan pendidikan agama sangat menentukan baik keberhasilannya. Sehingga sangat disayangkan kalau kesempatan yang baik dari lingkungan pertama yaitu keluarga itu disia-siakan atau dilalui anak tanpa pendidikan agama dari pihak ibu dan bapak serta orang-orang yang bertanggung jawab di sekitarnya.

Dalam hubungannya dengan kelanjutan pendidikan atau kehidupan anak di masa mendatang, maka pendidikan di lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya pendidikan agama, hal itu merupakan sebagai tindakan pemberian bekal-bekal kemampuan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dalam menghadapi masa-masa yang akan dilaluinya.

Secara sepintas pembahasan tentang dasar pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga ini telah disebutkan di atas, yaitu atas dasar

⁴⁹ Bakir Yusuf Barmawi, *pembinaan kehidupan beragama islam pada anak*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h, 40-41.

cinta kasih seseorang terhadap darah dagingnya (anak), atas dasar dorongan sosial dan atas dasar dorongan moral.

Akan tetapi dorongan yang lebih mendasar lagi tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara (ajaran Islam), yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, lebih-lebih pendidikan agama.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, yang dapat mendorong orang tua agar mendidik anak-anak di lingkungan keluarga, ada lagi satu hal yang perlu diperhatikan yaitu; mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun mental ia mutlak memberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau akan menyimpang.

Perlu diingat bahwa pada diri anak itu terdapat kecenderungan-kecenderungan ke arah yang baik, akan tetapi dilengkapi dengan kecenderungan ke arah yang jahat. Maka tugas pendidik dalam hubungan ini adalah menghidup-suburkan kecenderungan ke arah yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah analisis kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi. guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

C. Fokus dan deskripsi fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dengan melihat judul di atas peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep Maka fokus penelitian yaitu peranan orang tua dan kecerdasan spiritual anak

1. Peranan Orang tua merupakan kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang anak yang berguna bagi Keluarga, Agama dan Negara.

Peranan orang tua dalam keluarga harus sangat maksimal dalam mendidik anak. Hal ini berguna untuk mengurangi, menghilangkan dan membatasi dampak negative yang ada di sekeliling mereka. Peran orang tua dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandang, ada orang tua menganggap dirinya pelatih, polisi dan teman.

2. Kecerdasan Spritual anak adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seorang anak untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Anak yang cerdas ruhaninya, ia berfikir kedepan dengan meninggalkan kemaksiatan dan tidak terlalu tergiur oleh kenikmatan dunia,. Oleh karena itu anak memiliki kecerdasan harus menggunakan akal yang dilandasi dengan spiritual agar tindakannya sesuai dengan norma agama.

D. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer

“Data primer menurut sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung, memberikan data kepada pengumpul data”.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden yaitu orang tua

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.⁵¹

⁵⁰ Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta. 2006). h.105

⁵¹ *Ibid.* h.106

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu kepala Kelurahan Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan.

Penelitian dan menguji hipotesis, maka penulis menggunakan beberapa teknik pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan dokumentasi

1. Pedoman observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵² Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan di selidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengfungsikan secara alat indera dari

⁵² P. Joko Subagyo, *metodologi dalam teori dan praktek* (Jakarta: rineka cipta, 2004), h. 63.

pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo.

Dalam menggunakan teknik observasi baik langsung maupun tidak langsung diharapkan mengfungsikan setiap slat indera untuk mendapatkan data yang lengkap

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan pula, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenannya atau pewawancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat panduan wawancara.

3. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau

kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama dan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan catatan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan penulis langsung turun ke lapangan. Dalam hal ini Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut;

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

3. Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.⁵³
2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.⁵⁴
3. Metode komparatif, yaitu analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut di rumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objektif.⁵⁵

42 ⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h.

⁵⁴ *Ibid*, h. 36

⁵⁵ Winarno Surachman, *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode, dan teknik*. (Bandung: Tarsita, 1990), h.. 135

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi geografis Kelurahan Tumampua

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi umum Kelurahan Tumampua merupakan salah satu Kelurahan yang masuk dalam wilayah kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan dengan Luas Wilayah sekitar 210 ha. Adapun orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan) yaitu:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan, yaitu 01.00 km
- b. Jarak dari ibu kota kabupaten/kotamadya daerah tingkat II, yaitu 01,00 km
- c. Jarak dari ibu kota propinsi dati I, yaitu 52,00 km

Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut.

Tabel I

Batas Wilayah Desa/Kelurahan

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Kelurahan Mappasaile	Pangkajene
Sebelah Selatan	Kelurahan Anrong Appaka	Pangkajene

Sebelah Timur	Kel. Padoang-doangan/ Kel. Bonto perak	pangkajene
Sebelah Barat	Kelurahan Jagong	pangkajene

(Sumber data: Dokumen kelurahan tumampua Kecamatan pangkajene Kabupaten pangkep tahun 2018)

Tabel II
Luas dan Rincian Wilayah

No	Rincian Wilayah	Jumlah (Ha)
1.	Luas daerah pemukiman	70,28
2.	Luas daerah perkebunan	00,52
3.	Luas prasarana Umum	03,70

(Sumber data: Dokumen kelurahan tumampua Kecamatan pangkajene Kabupaten pangkep tahun 2018)

2. Jumlah Penduduk Kelurahan Tumampua

Sesuai dari data yang diperoleh dari profil Kelurahan Tumampua (monografi tahun 2018), Kelurahan Tumampua sendiri terbagi menjadi 19 RT Dan 7 RW, dimana jumlah penduduk Kelurahan Tumampua itu sendiri adalah keseluruhan berjumlah 8333 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1599 KK,

terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 3684 jiwa dan perempuan sebanyak 4649 jiwa.

Tabel III

Jumlah penduduk Kelurahan Tumampua berdasarkan mata pencaharian

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1.	PNS	631 orang
2.	ABRI	66 orang
3	Swasta	124 orang
4	Wiraswasta/pedagang	146 orang
5	Tani	112 orang
6	pertukangan	24 orang
7	Buruh Tani	125 orang
8	Jasa	34 orang
9	Pensiunan	127 orang
10	Nelayan	-
	Jumlah	1389 orang

(Sumber data: Dokumen kelurahan tumampua Kecamatan pangkajene Kabupaten pangkep tahun 2018)

Dari data table diatas bahwasanya mayoritas masyarakat Kelurahan Tumampua adalah sebagai PNS

3. Sarana Pendidikan dan Tingkat Pendidikan

Sarana pendidikan di Kelurahan Tumampua terhitung berkembang dari tahun ketahun, di tahun 2018 ini saja berbagai sarana dan prasarana pendidikan dalam proses renovasi. Mulai dari pembangunan gedung TK, SD, SMP, SMA terus mengalami pembangunan...lulusan pendidikan umum di Kelurahan Tumampua ini juga sudah lumayan tinggi, dimana tahun 2017 Ini, TK ada 74 orang lulusan, SD ada 166 orang lulusan, SMP ada 420 orang lulusan dan SMA ada 255 orang lulusan, akademi/D1-D3 Ada 155 Orang lulusan dan sarjana (S1-S3) Ada 253 orang lulusan. Sarana pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Tumampua meliputi sarana umum dan agama. Adapun sarana pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV

Sarana Pendidikan Umum di Kelurahan Tumampua

No	Jenis pendidikan (Negeri)	Jumlah
1	TK	1
2	SD	4
3	SMP	2
	Jumlah	7
No	Jenis pendidikan (Swasta)	Jumlah
1	TK	1

2	SD	-
3	SMP	-
4	SMA	1
5	Institute/ sekolah tinggi/ universitas	1
	Jumlah	3

(Sumber data: Dokumen kelurahan tumampua Kecamatan pangkajene Kabupaten pangkep tahun 2018)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Kelurahan Tumampua dapat dikatakan sudah cukup lengkap

4. Sarana Peribadatan

Kelurahan Tumampua mempunyai sarana peribadatan yang terdiri dari 7 Masjid, dari banyaknya ,masjid yang ada disana memungkinkan masyarakatnya beribadah tidak perlu berjalan jauh karena hampir disetiap titik mudah ditemui masjid. Adapun jumlah penduduk yang beragama islam dikelurahan Tumampua berjumlah 7989 jiwa dan yang beragama Kristen berjumlah 49 jiwa. Namun di Kelurahan inipun tidak terdapat gereja yang resmi

5. Struktur Organisasi Pemerintah kelurahan Tumampua

Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep di pimpin oleh Lurah dibantu oleh sekertaris, kepala seksi dan staf-stafnya,

mengikuti dasar pengaturan dan pedoman teknis pelaksanaan. (diambil dari buku data monografi Kel. Tumampua).

6. Visi dan Misi kelurahan Tumampua

a. Visi Kelurahan Tumampua

Mewujudkan pemerintahan yang berpihak kepada masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang mandiri berdasarkan lima pilar pembangunan kabupaten Pangkep

b. Misi Kelurahan Tumampua

- 1) Mendukung perbaikan pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana jalan untuk memberikan kelancaran transportasi sebagai pendukung pergerakan ekonomi rakyat
- 2) Mendukung peningkatan kemampuan masyarakat dalam peningkatan perekonomian dengan mendukung program pemerintah
- 3) Meningkatkan pelayanan prima yang berpihak kepada masyarakat sehingga tercipta pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa

B. Cara Orang Tua membina anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Orang tua merupakan sekolah awal bagi pembinaan anak dimana orang tua mempunyai peranan penting dalam membina anak. Pendidikan yang salah dapat berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup anak dimasa depan. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan agar anak terhindar dari segala macam bentuk kehinaan dan kejahatan yang dapat merusak diri pribadi dan orang lain.

Orang tua dan keluarga secara keseluruhan adalah pengaruh yang paling penting dalam kehidupan seorang anak. Dukungan mereka dapat memainkan peran vital dalam setiap tahap pembinaannya.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu seorang yang bernama Ibu munira mengenai pembinaan orang tua kepada anak, ibu Munira mengatakan bahwa:

Saya sebagai orang tua dalam membina anak yaitu dimulai dari kecil dengan cara menjadi tauladan bagi anak saya, baik dalam hal sifat, sikap maupun kebiasaan lainnya yang positif sebab orang tua merupakan contoh yang akan dianut oleh anak-anak hingga dewasa nanti, jika kita ingin anak-anak bersikap sopan, bertutur kata yang lembut dan baik, maka kita harus bersikap yang sama sebagai panutan. Namun jika kita ingin anak kita memiliki sikap religious, maka kita harus memberi contoh seperti orang yang memiliki sikap religious, dan didalam membina anak agar memiliki suatu kepribadian yang baik dan yang diharapkan harus benar-benar matang dan saya tidak lupa memberikan perhatian yang cukup. Jangan berlebih dan

jangan kurang, sebab keduanya tidak baik bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.⁵⁶

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak H. Suarning Sebagai berikut:

Sebenarnya cara membina anak yang baik adalah dengan menjadi contoh, sebab anak pada umumnya akan meniru perilaku dari orang tua mereka. Namun contoh tersebut harus diiringi dengan memberikan bimbingan serta arahan. Dan semua pihak yang ada dalam keluarga harus bekerjasama dengan baik⁵⁷

menurut bapak muh. Idrus mengatakan bahwa:

Mengasuh atau membina anak sangat penting karena akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, intinya bahwa saya sebagai orang tua harus senantiasa memberikan keteladanan dan juga perhatian karena tidak mungkin anak akan menjadi penurut dan patuh jika orang tuanya tidak memberi keteladanan yang baik⁵⁸

Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

⁵⁶ Munira,, *wawancara*, pada hari senin tanggal 28 Mei 2018

⁵⁷ Hj. Suarning, *wawancara*, pada hari senin tanggal 28 Mei 2018

⁵⁸ Muh. Idrus, *wawancara*, pada hari selasa tanggal 29 Mei 2018

Sedangkan ungkapan dari ibu Nadira bahwa pembinaan orang tua kepada anak yaitu dengan di didik agama:

Pembinaan orang tua kepada anak yang saya lakukan yaitu dengan cara didik agama dirumah semampu saya agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik, walaupun saya kurang di ilmu agama yang penting jangan sampai membiarkan anak terbawa arus negative oleh teknologi sekarang. Dan yang saya tanamkan terutama kejujuran, kedisiplinan dan ketaqwaan kepada Allah swt.⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembinaan orang tua terhadap anak sangatlah penting dan sangat besar peranannya, pembinaan kepada anak itu berawal dari anak masih kecil agar kelak ketika telah dewasa dapat menjadi anak yang diharapkan, orang tua dalam hal ini juga harus memberikan contoh/cerminan yang baik didepan anak-anaknya, sebab sikap dan tingkah laku anak itu merupakan cerminan pola asuh orang tua dirumah. Keteladanan dalam membina anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak.

Serta dalam pembinaan anak orang tua sebagai pendidik pertama dan utama haruslah mempunyai landasan keilmuan agama sebagai landasan utama mengajarkan hal-hal yang sudah diatur dalam agama yang nantinya seorang anak tidak hanya akan paham dengan ilmu agama bahkan akan

⁵⁹ Nadira, *wawancara*, pada hari Rabu 30 Mei 2018

mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

C. Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua

Kecamatan Pangkajene Kabupaten pangkep

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif

Kecerdasan spiritual anak akan mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada bapak H. Abd. Malik ismail sebagai salah seorang anggota polri, mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual anak disini dapat dikatakan sudah baik, karena factor dari keluarga yang mungkin telah memperhatikan sikap, serta nilai agama yang telah diterapkannya dalam keluarga, hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak disini pergi mengaji di TK-TPAnya masing-masing serta ramainya masjid oleh anak-anak ketika jadwal shalat telah tiba.⁶⁰

Sementara ungkapan oleh ibu Hasna mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual anak dikelurahan Tumampua ini dapat dikatakan baik-baik saja, karena mengingat selama saya tinggal dikelurahan ini

⁶⁰ Hj. Abd. Malik ismail, *wawancara*, pada Hari Senin 28 Mei 2018

belum pernah saya melihat adanya kalakuan menyimpang dari agama yang dilakukan oleh anak-anak disini, kalau soal ributnya anak-anak di masjid ketika sedang berlangsung shalat berjamaah mungkin itu hal yang wajar bagi seorang anak pada masa pertumbuhannya tapi yang perlu kita ambil positifnya disini anak-anak sudah sangat antusias pergi ke masjid dan itu suatu pencapaiannya yang bagus bagi keluarga yang dapat memberikan motivasi agama bagi anaknya.⁶¹

Ibu Nurhayati mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual anak disini sudah cukup baik, karena orang tua sudah membekali anak-anaknya ilmu agama sejak kecil sehingga mereka dapat konsisten dengan pendidikan-pendidikan yang didapatnya dari keluarga dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya.⁶²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual anak di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep sejauh ini dapat dikatakan baik, sebab dilihat dari anak-anak disini yang sudah mendapat pembinaan pendidikan dan keagamaan oleh orang tuanya dari kecil sehingga mereka dapat beragama tanpa paksaan lagi dari keluarga, serta dari antusiasnya mereka dalam melaksanakan kegiatan agama seperti mengaji, shalat dan kegiatan positif lainnya, serta kurangnya kenakalan dan penyimpangan agama serta moral yang dilakukan oleh anak-anak

⁶¹ Hasna wati, *wawancara*, pada hari Ahad 27 Mei 2018

⁶² Nurhayati, *wawancara*, pada hari selasa 29 Mei 2018

D. Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep

Peranan orang tua dalam membina Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, orang tua berarti yang di tiru dan di contoh jadi dalam meningkatkan kecerdasan spritual, peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam membina anak-anaknya terutama sekali didalam pendidikan agama islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua. Maka dari itu orang tua harus lebih memerhatikan dan selalu membina dan membimbing dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah para orang tua, berlaku lemah lembutlah pada anak, kerana dengan perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Muhammad Yudistira Natsir (Lurah tumampua) mengenai peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, beliau mengatakan bahwa:

Kita sebagai orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak yaitu senantiasa mengawasi baik secara langsung maupun tidak langsung, dan saya pribadi yang saya didik pertama yaitu akhlaknya, ketika akhlaknya sudah bagus baru saya mengarahkan ke agama, dalam artian disini mulai dari shalat 5 waktu, sebab shalat merupakan tiang dari agama, sehingga anak akan terbiasa dan akan menjadi kebiasaannya melakukan hal-hal yang bersifat spiritual kedepannya tanpa adanya paksaan.⁶³

Sedangkan, ungkapan dari ibu Ani mengatakan bahwa:

Saya disini sebagai orang tua, dalam membina kecerdasan spiritual anak itu sangat diutamakan, sebagai orang tua saya harus menyadari dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani (spiritual) anak saya seta memperlakukan anak dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.⁶⁴

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah Stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih

⁶³ Muhammad yudistira Natsir, *wawancara*, pada hari Rabu 30 Mei 2018

⁶⁴ Ani, *wawancara*, pada hari jum'at 31 Mei 2018

dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun lain. Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati dan afeksi, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan secara konkret. Dengan itu dapat membuat potensi kecerdasan anak mencapai maksimal.

Bapak Nasaruddin menambahkan gagasannya mengenai peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual, beliau mengatakan bahwa:

Sebagai orang tua, saya tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmaniah anak semata tetapi juga kebutuhan akan spiritual anak dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Saya pribadi selalu membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula dimasa-masa selanjutnya,⁶⁵

ibu umrah, mengatakan bahwa:

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak

⁶⁵ Nasaruddin , *wawancara*, pada hari senin 4 Juni 2018

hanya di kurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka saya pribadi sebagai orang tua hendaknya selalu memupuk spiritualitas anak, dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian sepenuhnya yang saya berikan kepada anak saya⁶⁶

Dari hasil wawancara oleh beberapa orang tua di kelurahan tumampung, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangat penting dan sangat menadasar sebab orang merupakan pendidik pertama sebelum anak menginjak bangku sekolah, disinilah peran orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah Swt yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Sehingga anak akan selalu terbiasa dengan hal-hal yang positif. serta orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya., dan orang tua haruslah menjadi panutan yang baik bagi anaknya, serta berlaku lemah lembut pada anak, kerana dengan perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak

⁶⁶ Umrah, wawancara, pada hari Selasa 5 Juni 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara orang tua membina anak ialah berawal dari anak masih kecil agar kelak ketika telah dewasa dapat menjadi anak yang diharapkan, orang tua dalam hal ini juga harus memberikan contoh/cerminan yang baik didepan anak-anaknya, sebab sikap dan tingkah laku anak itu merupakan cerminan pola asuh orang tua dirumah. Keteladanan dalam membina anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak.
2. Kecerdasan spiritual anak di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep sejauh ini dapat dikatakan baik, sebab dilihat dari anak-anak disini yang sudah mendapat pembinaan pendidikan dan keagamaan oleh orang tuanya dari kecil sehingga mereka dapat beragama tanpa paksaan lagi dari keluarga, serta dari

antusiasnya mereka dalam melaksanakan kegiatan agama seperti mengaji, shalat dan kegiatan positif lainnya, serta kurangnya kenakalan dan penyimpangan agama yang dilakukan oleh anak-anak

3. Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangat penting dan sangat mendasar sebab orang merupakan pendidik pertama sebelum anak menginjak bangku sekolah, disinilah peran orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah Swt yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Sehingga anak akan selalu terbiasa dengan hal-hal yang positif. dan orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya., serta menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, berlaku lemah lembut pada anak, kerana dengan perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian, ada beberapa hal yang peneliti ingin kemukakan sebagai bentuk saran, yaitu:

1. Para orang tua hendaknya mampu dan mau menjadikan diri mereka menjadi model pembelajaran spiritual bagi anak-anak mereka.

Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figur yang akan ditiru dan dicontoh bagi mereka setiap saat.

2. Pendidikan yang diberikan orang tua sangat menentukan perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orang tua harus berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Alkarim.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhamma bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, 1400 H Juz V, Kairo: Mathba'ah al-Salafiyah.

Al-fatih, Abdullah ibnu Sa'ad, 2007. *langkah praktis mendidik anak sesuai tahapan usia*, bandung: irsyad baitus salam,

Al-hanif, Budiman, 2005. *Percikan Hati Nurani*, Cet. 1; Jakarta:Gema Insani Predd,

Arikunto Sarjono,1982 *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: UI Press

Barry, David. 1984. *pokok-pokok pikiran dalam sosiologi* Jakarta: CV rajawali press

Barmawi, Bakir Yusuf, 1993. *pembinaan kehidupan beragama islam pada anak*, Semarang: Dina Utama Semarang.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Chaplin, J.P, 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*: Terj. Kartini Kartono, Judul asli, Dictionary of Psychology Jakarta: Rajawali Pers.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Drajat, Zakiah, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang

Dradjad, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam* Get.1;Bandung: Bumi aksara.

Drajat, Zakiah. 2006.*Ilmu Pendidikan islam*. Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara

Fahmi, Mustafa, 1974. *kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: bulan bintang,

Hadi, Sutrisno,1987 *Metodologi Research*,Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset,

- Indrakusuma, Amir Daen, 1973. *pengantar ilmu pendidikan*, Bandung: CV Pustaka
- Jalaluddin, 1996. *Psikologi Agama*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Mubayidh, Makmun. 2010. *Kecerdasan dan kesehatan Emosional Anak*, Terj. Dari Adz-Dzaka' Al-Athifi Wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchson Anasy, Jakarta: Pustaka AlKautsar
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, jusuf. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- M.A, Syakir jalaluddin. 2008. *shalat sesuai tuntunan Nabi SAW* . Yogyakarta: kasihan.
- Prastowo. Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruz Media
- Pedak, Mustamir dan Sudrajad, Handoko. 2009. *Saatnya Bersekolah*. Yogyakarta: Bukun Biru,
- Suharsono, 2003. *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press
- Syamsuddin, 2014. *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*,Cet. I; Makassar Alauddin University Press
- Sjarkawi, 2008. *Pembentukan Kepribadian (Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integras Membangun Jati Diri*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suyud Rahmat, 1978. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA,
- Sukidi, 2004. *Kecerdasan Spritual*, cet. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta,
- Subagyo, P. Joko. 2004. *metodologi dalam teori dan praktek* Jakarta: rineka cipta
- Sukmadinata, Nana syaohdih 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Syafaat, Aat, 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam, Get.2;Jakarta: karisma putra utama offset
- Surachman, Winarno, 1990. *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode, dan teknik*. Bandung: Tarsita,
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Zohar Danah dan Marshall, Ian, 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani*. Bandung, Kronik Indonesia Baru
- .Zainuddin dan I,M Jamhari, 1999. *Akidah dan Ibadah*. Bandung; Pustaka Setia,

RIWAYAT HIDUP



AWALIYAH RASYID, lahir di Pangkep, 07 Oktober 1997, Anak pertama dari 3 bersaudara. Buah hati dari pasangan suami isteri Bapak Abd. Rasyid Rahman dan Ibu Fatima. Penulis memulai pendidikan Formal di SD Negeri 3I Tumampua V Pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 pangkajene kabupaten pangkep dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 bungoro pangkep, Hingga akhirnya tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Strata satu (S1)

Atas ridho Allah Swt dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran pada tahun 2018 Penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 Dengan judul skripsi **“peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”**

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama Responden : H. Suarning M.pd.i
Tempat/tanggal lahir : 22 Januari 1968
Alamat : jl. A. caco timur

B. Daftar pertanyaan

1. Apakah anda selalu mengajak anak-anak anda ke masjid shalat berjamaah?

Jawaban: ya, tapi terkadang anak-anak juga banyak tugas dari sekolah jadi biasa juga shalatnya berjamaah dirumah

2. Apakah anda selalu mengajarkan norma-norma dan perkataan yang baik bagi anak anda?

Jawaban: ya, saya selalu mengajarkan itu dari anak masih kecil

3. Bagaimana cara anda membina anak dalam keluarga?

Jawaban: dengan menjadi contoh yang baik, sebab anak pada umumnya akan meniru perilaku dari orang tua mereka

4. Bagaimana Strategi anda sebagai orang tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak?

Jawaban: sebelum melakukan aktivitas saya selalu mengajarkan untuk berdoa terlebih dahulu, mengajak sholat berjama'ah di masjid, serta biasa mengaji setelah shalat magrib

5. Bagaimana menurut anda kecerdasan spiritual anak yang ada di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep?

Jawaban: kalau menurut saya kecerdasan sprituan anak-anak disini dapat dikatan lumayan baik

6. Bagaimana peranan anda sebagai orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: dengan mengajarkan Hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama islam

7. Apa saja factor-faktor penghambat dalam membina kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: anak-anak kalau pulang sekolah sore, jadi kadang kalau sampai dirumah langsung makan dan istirahat karena capek tanpa shalat terlebih dahulu

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama Responden : Fitriani S.pd
Tempat/tanggal lahir : 08 Juni1990
Alamat : jl. A. caco timur kompleks depag

B. Daftar pertanyaan

1. Apakah anda selalu mengajak anak-anak anda ke masjid shalat berjamaah?

Jawaban: ya, tapi anak saya masih kecil jadi belum bisa dipaksakan untuk selalu ke masjid karena kadang nangis kalau dipaksa

2. Apakah anda selalu mengajarkan norma-norma dan perkataan yang baik bagi anak anda?

Jawaban: ya, karena itu adalah kebutuhan awal dalam masa pertumbuhannya

3. Bagaimana cara anda membina anak dalam keluarga?

Jawaban: dengan menjadi tauladan yang baik

4. Bagaimana Strategi anda sebagai orang tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak?

Jawaban: membiasakan mengaji rutin sehabis shalat

5. Bagaimana menurut anda kecerdasan spiritual anak yang ada di Kelurahan Tumampa Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep?

Jawaban: kalau menurut saya kecerdasan spritual anak-anak disini sudah baik

6. Bagaimana peranan anda sebagai orang tua dalam membina kecerdasan spritual anak?

Jawaban: memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani (spritual) anak saya serta memperlakukan anak dengan baik

7. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam membina kecerdasan spritual anak?

Jawaban: anak-anak kalau terlanjur main-main diluar kadang susah dikontrol

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama Responden : Umrahwati
Tempat/tanggal lahir : pangkep/ 28 Mei 1980
Alamat : jl. A. Mauraga

B. Daftar pertanyaan

1. Apakah anda selalu mengajak anak-anak anda ke masjid shalat berjamaah?

Jawaban: kami biasanya shalat berjamaah dirumah karena kebetulan masjid agak jauh kalau jalan kaki

2. Apakah anda selalu mengajarkan norma-norma dan perkataan yang baik bagi anak anda?

Jawaban: ya saya selalu mengajarkan

3. Bagaimana cara anda membina anak dalam keluarga?

Jawaban: dengan membiasakan hal-hal yang baik tapi tidak dengan kekerasan

4. Bagaimana Strategi anda sebagai orang tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak?

Jawaban: mengajarnya untuk tidak meninggalkan shalat serta mengajarkannya mengaji di TK-TPA

5. Bagaimana menurut anda kecerdasan spiritual anak yang ada di Kelurahan Tumampa Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep?

Jawaban: Yah sudah cukup bagus

6. Bagaimana peranan anda sebagai orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: dengan memupuk spiritualitas anak,.dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian sepenuhnya yang saya berikan kepada anak saya

7. Apa saja factor-faktor penghambat dalam membina kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: terkadang sebagai orang tua kami sudah mengajarkan semaksimal mungkin tapi kadang anak sendiri yang kurang kesadaran tentang pentingnya kecerdasan spiritual tersebut

DOKUMENTASI PADA SAAT WAWANCARA





